



Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Melalui “Mesin Daur Ulang” Cerita Rakyat

Fitriani Lubis¹, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Shalman Al Farisy Lubis^{2✉}, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Indonesia

M. Joharis Lubis³, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Indonesia

✉ shalmanfarisylubis11031999@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis cerita pendek melalui “Mesin Daur Ulang” cerita rakyat siswa SMA Negeri 2 Binjai. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Eksperimen. Penulis melakukan pengamatan dengan menggunakan mata secara langsung dan menggunakan instrumen test, dan rekaman gambar. Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi terpancang. Strategi terpancang ialah strategi yang digunakan peneliti dalam menyusun proposalnya sudah memilih dan menentukan variabel yang menjadi fokus utamanya sebelum memasuki lapangan studinya. Penulis mengumpulkan beberapa buku yang berkaitan dengan penelitian. Dari buku-buku tersebut penulis mendapatkan pengetahuan dan kemudian membandingkan isi satu sama lain untuk kemudian disimpulkan. Hasil penelitian ini adalah Mendaur ulang cerita rakyat dengan mengubah pengakhiran (ending) ceritanya dapat menggali kreativitas siswa dalam upaya meningkatkan kemampuannya menulis cerpen, Mendaur ulang cerita rakyat dengan mengubah alur cerita, atau plotnya dapat menggali kreativitas siswa dalam mengolah cerita, yang kemudian menjadi dasar kemampuan mereka menulis cerpen, diperoleh peningkatan hasil belajar yang signifikan dalam pembelajaran menulis cerpen siswa, terbukti dari pencapaian nilai yang jauh di atas standar kelulusan belajar minimal dan akan diperjelas lebih lengkap dalam laporan penelitian.

Kata kunci: Cerita pendek; Cerpen; Cerita rakyat; Mesin daur ulang

Abstract: This study aims to determine the ability to write short stories through the "Recycling Machine" folklore students of SMA Negeri 2 Binjai. The type of research used in this study is the Experimental Method. The author made observations by using the eyes directly and using test instruments, and recording images. The research strategy used in this study is a fixed strategy. The fixed strategy is the strategy used by the researcher in compiling his proposal and has chosen and determined the variables that are his main focus before entering his field of study. The author collects several books related to research. From these books the author gains knowledge and then compares the contents with each other and then concludes. The results of this study are Recycling folklore by changing the ending of the story can explore students' creativity in an effort to improve their ability to write short stories, Recycling folklore by changing the storyline, or the plot can explore students' creativity in processing stories, which then becomes the basis of ability. they write short stories, there is a significant increase in student learning outcomes in learning to write short stories, as evidenced by the achievement of scores that are far above the minimum learning graduation standard and will be explained more fully in the research report.

Keywords: Short story; Short story; Folklore; Recycling machine

Citation: Lubis, Fitriani., Lubis, Shalman Al Farisy., Lubis, M. Johari. (2021). Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Melalui "Mesin Daur Ulang Cerita" Rakyat. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 113-120.



Copyright ©2021EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)
Published by Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Fenomena cerita pendek atau yang lebih dikenal dengan istilah cerpen, dalam tahun-tahun belakangan ini terasa demikian bergairah. Media-media massa berkejaran menampilkan karya-karya para cerpenis, baik muda maupun yang kawakan. Hal ini dikarenakan cerpen memang terbukti efektif menjadi sarana penyampaian ide-ide, kritik- kritik social yang dilontarkan penulisnya, tanpa harus menimbulkan ketersinggungan dari pihak-pihak yang sebenarnya sedang disoroti. Seperti yang diungkapkan oleh Maman S. Mahayana dalam pengantar kumpulan cerpen Reinkarnasi Titis karya Pudji Isdriani K, bahwa ketika saluran komunikasi mengalami hambatan, dialog konstruktif tak lagi jalan, kritik diterima sebagai hasutan, kontrol social dianggap pemberontakan, maka sastra (di dalamnya tentu saja termasuk cerpen) seringkali dijadikan pilihan, alternatif untuk memainkan peran-peran itu. Sumardjo dan Saini K.M. yang menyatakan kalau sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup.

Hal ini kiranya yang kemudian menjadi alasan mengapa pembelajaran menulis cerpen ini diberikan di sekolah-sekolah, khususnya di SMA. Diharapkan dengan berlatih menulis cerpen, siswa-siswa terbiasa untuk mengungkapkan ide-ide, pesan, serta kritik, maupun pandangan-pandangannya terhadap berbagai permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya dalam sajian yang lebih santun dan berbudaya. Mereka dilatih untuk selalu peka dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap apa yang terjadi di sekitar mereka. Untuk selanjutnya menjadi agen pembaharu dan penyebar luas nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Di sisi lain, diharapkan dari tangan-tangan muda inilah kelak lahir berbagai kreativitas dalam bidang sastra. Meskipun, pembelajaran sastra di sekolah tidaklah bertujuan untuk melahirkan seorang sastrawan, namun tidak salah pula apabila cikal bakal seorang sastrawan mulai dipupuk di sini.

Akan tetapi kenyataan yang terjadi dalam pembelajaran cerpen sebagaimana yang penulis temukan di kelas adalah, seringkali siswa menemukan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen ini. Kesulitan yang kemudian berdampak pada tidak maksimalnya hasil pembelajaran. Kesulitan yang dialami siswa secara umum sepanjang yang penulis amati, dan sesuai pengakuan siswa, berkisar masalah penemuan ide cerita, dan pengembangan alur ceritanya. Siswa sering mengeluhkan mengalami kebuntuan dalam menemukan ide cerita yang menarik untuk

diangkat menjadi sebuah cerpen. Meskipun sebenarnya demikian banyak hal yang ada di sekitar yang dapat dijadikan ide cerita. Demikian juga dengan pengembangan alur cerita, hendak dibawa ke mana, dan akan seperti apa akhir cerita, mereka kerap masih mengalami kesulitan.

Berdasarkan kesulitan yang dialami siswa sebagaimana yang teramati penulis, maka penulis berinisiatif melakukan tindakan untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran tersebut. Tindakan yang penulis lakukan adalah dengan menuntun mereka dalam menemukan ide cerita dan mengembangkan alur cerita dengan cara 'mendaur ulang' cerita yang sudah ada. Cerita yang dipilih adalah cerita rakyat atau folklor. Setidaknya ada dua alasan mengapa penulis memilih cerita rakyat yang akan dijadikan bahan. Pertama karena cerita rakyat umumnya sudah dekat di telinga kita, termasuk siswa. Mungkin melalui penuturan orang tua, atau guru-guru ketika di sekolah dasar dahulu cerita-cerita seperti Sampuraga, Malin Kundang, Nawang Wulan dan sebagainya itu sudah pernah kita dengar. Ini akan memudahkan siswa untuk menafsirkan cerita, demi pengembangan dan variasi alur ceritanya.

Di sisi lain, cerita-cerita rakyat sebagai warisan budaya begitu sarat dengan nilai-nilai luhur kehidupan. Persoalan hidup manusia sesungguhnya bersifat universal, artinya kapan dan di mana saja, tanpa batasan ruang dan waktu, dahulu atau sekarang, di belahan bumi mana pun, keserakahan, penghinaan, kesetiaan, kejujuran, dan cinta kasih tetap ada mengiringi kehidupan manusia. Cerita rakyat yang merupakan sarana penyebaran nilai-nilai moral kehidupan masyarakatnya ketika itu, menjadi sesuatu yang tidak pernah usang. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih sangat relevan dengan kehidupan masa kini, dan kita, termasuk siswa sebagai generasi muda layak bangga memiliki kekayaan budaya seperti itu. Akan halnya dengan strategi yang penulis pilih yaitu dengan mendaur ulang cerita rakyat, penulis memiliki alasan sendiri. Kegiatan mendaur ulang yang penulis maksud di sini adalah 'membengkel', menganalisis kemudian mengubah bagian-bagian tertentu, seperti setting cerita, nama-nama tokoh, dan ending cerita untuk memberi warna baru pada cerita, sesuai dengan logika kehidupan masa kini. Kegiatan seperti ini diharapkan akan lebih efektif, karena sifatnya yang praktis, langsung mengajak siswa aktif bekerja dan mengembangkan kreativitasnya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Eksperimen. Penulis melakukan pengamatan dengan menggunakan mata secara langsung dan menggunakan instrumen test, dan rekaman gambar. Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi terpancang (*embedded research*). Strategi terpancang ialah strategi yang digunakan peneliti dalam menyusun proposalnya sudah memilih dan menentukan variabel yang menjadi fokus utamanya sebelum memasuki lapangan studinya. Penulis mengumpulkan beberapa buku yang berkaitan dengan penelitian. Dari buku-buku tersebut penulis mendapatkan pengetahuan

dan kemudian membandingkan isi satu sama lain untuk kemudian disimpulkan.

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik eksperimen, pustaka, simak, dan catat. Teknik pengumpulan data dengan metode simak merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005: 90). Teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan lanjutan di atas (Mahsun, 2005: 90). Dalam konteks ini peneliti mencatat hubungan intertekstualitas nilai-nilai yang ada di dalam sumber data primer tersebut.

Selanjutnya, metode pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian yaitu perpustakaan (Ratna, 2010: 196). Dalam konteks ini peneliti memanfaatkan sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan judul penelitian untuk pengumpulan data sebagai studi pustaka. Instrumen dapat diartikan sebagai alat bantu merupakan saran yang dapat diwujudkan dalam benda. Instrumen berarti alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Peralatan penelitian yang lain, sebagai instrumen pada umumnya meliputi benda benda terindera, seperti: kertas, pensil, kamera foto, kartu data, alat-alat rekam, daftar pertanyaan, dan sebagainya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kertas, bolpoin, dan kartu data. Instrumen tersebut digunakan sebagai alat bantu pengumpulan data yang ada dalam sumber data penelitian.

Pemanfaatan cerita-cerita rakyat yang akan didaur ulang untuk kepentingan menulis cerita pendek pada pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa kelas XII ini dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun sebuah program atau rencana kegiatan. Hal ini penting dilakukan mengingat sebuah kegiatan akan dapat terlaksana dengan baik apabila rencana kerjanya jelas dan terarah. Kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan ini direncanakan melalui tiga siklus. Pada siklus yang pertama siswa diajak untuk mendaur ulang cerita rakyat dengan cara mengubah ending (akhir) cerita. Siklus yang kedua siswa mengubah alur cerita, dari yang konvensional, menjadi kilas balik. Sedangkan siklus yang ketiga, siswa membuat cerita pendek sendiri, dengan cerita rakyat sebagai inspirasinya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

"Mesin Daur Ulang" Cerita Rakyat

Banyak versi tentang priodisasi sastra di Indonesia, khususnya karya cerita pendek. Mahayana mengatakan bahwa salah satu tokoh yang pernah membicarakan hal tersebut adalah Ajip Rosidi. Priodisasi sastra Indonesia cerpen di Indonesia versi Ajip Rosidi, ditengarai muncul pertama sekali oleh sastrawan Muhammad Kasim (1923). Meski ada pendapat lain yang menggugat

priodisasasi tersebut (1988:14), pada kesempatan kita tentu saja tidak perlu mendebatkannya. Yang jelas, belakangan cerpen telah menjadi sebuah fenomena. Hampir semua media massa surat kabar, majalah, dan tabloid memuat cerpen sebagai menu minggunya. Belum lagi menjamurnya buku-buku antologi cerpen di negeri ini.

Jika kita lihat pengertian cerita pendek, maka ada beberapa pendapat tokoh dapat kita jadikan referensi. Semi dalam bukunya. Anatomi Sastra (1988:34) menyatakan bahwa cerpen memuat penceritaan yang memusat kepada satu peristiwa pokok". Selanjutnya Gani (1988:202) menjelaskan bahwa cerpen adalah sebuah karya fiksi yang ceritanya sempit dan terbatas. Berbeda dengan Mahayana (2008: 139) menyatakan bahwa cerpen adalah cerita yang disajikan dalam kisah yang pendek dan ringkas, meskipun panjang-pendeknya sangat relatif. Satu lagi pendapat Rohman (2020: 4) yang menyatakan cerpen adalah karya sastra yang dituangkan dalam bentuk cerita rekaan yang singkat.

Berkaitan dengan itu, cerpen dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya menulis cerpen terlihat lesu. Lesunya pembelajaran menulis tersebut, dimungkinkan oleh adanya garis singgung antara sikap dan berbagai kebijakan yang dijalankan oleh pihak birokrat (pengambil kebijakan politis) dalam bidang pendidikan, dengan kinerja serta motivasi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Harus diakui sejauh ini pihak birokrat yang dimaksud, belum menampakkan perhatian dan apresiasi yang tinggi terhadap berbagai kegiatan yang berhubungan dengan sastra (termasuk menulis cerpen ini tentu). Meskipun dengan memasukkan kegiatan menulis cerpen ke dalam kurikulum sekolah diakui pula sebagai sebuah kemajuan, namun jika tidak dibarengi dengan upaya-upaya menghidupkan pembelajaran ini dengan semacam kebijakan pemberian penghargaan, penyediaan wadah-wadah penyaluran kreativitas, serta pemenuhan fasilitas-fasilitas pembelajaran, maka semuanya akan serasa jalan di tempat

Hal ini sejalan dengan hasil pemetaan yang dilakukan oleh sastrawan Taufik Ismail bersama tim redaksi Horison, mengenai permasalahan pembelajaran sastra secara umum, dan khusus di bidang penulisannya. Beliau mengungkapkan ada demikian banyak penghambat pembelajaran sastra di antaranya yaitu, sangat kurangnya diselenggarakan sayembara penulisan sastra. Kemudian tidak adanya program sinambung sastrawan datang ke sekolah memperkenalkan sastra, juga jaranganya penghargaan pada karya sastra dan sastrawannya. Demikian pula kurangnya perhatian pada karya sastra Melayu klasik, sastra daerah klasik, dan sastra daerah kontemporer, serta yang paling besar pengaruhnya adalah merosotnya wajib baca buku sastra, bimbingan mengarang dan pengajaran sastra di sekolah. (Ismail, 2003: 6). Di sisi lain kita mungkin dapat menyaksikan perlakuan pemerintah yang terkesan 'menganakemaskan' pelajaran-pelajaran eksakta, dibandingkan pelajaran sastra. Kenyataan ini kemudian membentuk pola pikir dan opini masyarakat bahwa pelajaran eksakta jelas jauh lebih bergengsi daripada pelajaran sastra. Ini tampak dari sikap para orang tua yang bisa demikian bangga apabila anak-

anaknya berprestasi di bidang eksakta, seperti olimpiade fisika, kimia dan sebagainya, yang mungkin tidak akan terjadi ketika anaknya menjuarai lomba cipta puisi, atau lomba menulis cerpen.

Kenyataan inilah kemudian berdampak pada 'semangat' guru untuk menghidupkan pembelajaran ini di sekolah. Guru menjadi kurang terpacu untuk meningkatkan kemampuan akademisnya, dan kurang termotivasi untuk menemukan strategi-strategi baru yang lebih jitu dalam upaya menggairahkan kegiatan pembelajaran. Akhirnya banyak kita jumpai kegiatan pembelajaran sastra, khususnya menulis cerita pendek ini menjadi kegiatan pembelajaran yang membosankan, sulit, dan 'tidak membekas'. Hal tersebut bisa jadi dikarenakan strategi yang digunakan lebih bersifat teoretis. Siswa hanya dijejali dengan berbagai defenisi, teori aliran dan paham-paham. Siswa tidak diajak berpetualang menikmati pembelajaran dengan melibatkan imajinasinya serta emosionalnya. Padahal, masih menurut Taufik Ismail dalam bukunya *Agar Anak Bangsa Tak Rabun Membaca Tak Pincang Mengarang*, Pendekatan bukan pendekatan keilmuan seperti memahami fisika, dan juga pendekatan penghafalan seperti penghafalan tahun-tahun sejarah. Kita harus mampu membentuk citra sastra di hati siswa sebagai sesuatu yang menyenangkan, yang membuat mereka antusias, dan yang mereka rasa perlukan. (2003: 24)

Dikaitkan dengan pembelajaran menulis, Ismail Marahimin menyatakan belajar menulis melalui kaedah-kaedah adalah seperti belajar berenang di darat, dan menghafalkan tidaklah membuat kita pintar, malah cenderung mematikan kreativitas. Sangatlah disayangkan tentunya apabila guru terjebak pada metode dan strategi-strategi klasik yang membosankan dan terbukti kurang efektif ini. Oleh karena itu, pada sajian karya tulis ini penulis mencoba menawarkan satu strategi pembelajaran, untuk kegiatan pembelajaran menulis cerita pendek atau cerpen ini. Ini merupakan hasil dari penelitian tindakan kelas yang sudah penulis laksanakan. Namun yang disayangkan, disadari atau tidak kecintaan dan apresiasi kita khususnya para pelajar terhadap warisan budaya berupa sastra ini kian menurun dari waktu ke waktu. Banyak di antara kita yang tidak mengenal lagi cerita-cerita rakyat itu. Padahal harus diakui bahwa cerita-cerita rakyat yang kita kenal selama ini kaya dengan nilai-nilai kehidupan. Perilaku tokoh-tokohnya beserta konsekuensi yang diterimanya akibat dari perilakunya tersebut, apakah itu yang baik maupun yang buruk, semuanya memberikan pemahaman kepada kita tentang nilai-nilai kehidupan itu. Dan memang sebenarnya persoalan hidup manusia itu bersifat universal. Artinya kapan dan di mana saja, tidak mengenal batas waktu dahulu atau sekarang, di belahan bumi manapun, keserakahan, penghianatan, kesetiaan, kejujuran, dan cinta kasih tetap ada mengiringi kehidupan manusia. Hal ini yang membuat sampai kapan pun cerita-cerita rakyat itu tidak pernah usang. Ini pula yang kemudian menjadi alasan lain mengapa penulis memilih cerita rakyat ini untuk didaur ulang.

Sedangkan teknik mendaur ulang yang penulis sajikan ini terinspirasi oleh cara-cara yang diperkenalkan oleh seorang instruktur menulis, yaitu Ismail Marahimin. Beliau yang demikian meyakini bahwa kemampuan menulis seseorang hanya bisa diasah dengan banyak berlatih menulis, menawarkan sebuah metode menulis yang sangat praktis, yaitu Copy the Master. Melalui metode ini siswa diajak untuk langsung melakukan praktik menulis dengan berpedoman pada tulisan-tulisan yang sudah jadi.

Kemampuan Menulis Cerita Pendek Melalui "Mesin Daur Ulang" Cerita Rakyat

Nama adalah identitas pokok diri kita. Manusia dapat saling mengela dan saling menyapa karena memiliki nama. Betapa kecewanya seseorang saat namanya tidak tercantum dalam daftar orang-orang yang berhak mengikuti ujian. Saat mendapatkan ratusan nama yang berhak mendapatkan hadiah undian produk sabun di sebuah surat kabar, tentu Anda tidak bergembira karena nama Anda tidak tercantum di dalamnya. Sebaliknya. Anda berteriak kegirangan manakala huruf A sejajar dengan nama Anda dalam sebuah daftar nilai ujian. Semua membuktikan bahwa kita sangat peduli dengan nama kita sendiri.

Tabel 1. Hasil Penelitian

No	Nama Siswa	Komponen		Sm	N	Si	NPK	NP
		1	2					
1	Angelia Fransisca	8,6	9,4	18	20	100	90	90
2	Apriyanti Indika Ginting	8,5	8,5	17	20	100	85	85
3	Armetalia Fioranika	8,0	8,0	16	20	100	80	80
4	Christini Ratmaida Asi	8,4	8,6	17	20	100	85	85
5	Denny Maria Dinayani	8,6	8,4	17	20	100	85	85
6	Diah Annisa Fitri	7,5	7,5	15	20	100	75	75
7	Emmima Dora Tarigan	7,6	8,4	16	20	100	80	80
8	Enda Amelia Tarigan	7,5	8,5	16	20	100	80	80
9	Enda Surabina	8,5	9,5	18	20	100	90	90
10	Ervin Damanik	8,4	9,6	18	20	100	90	90
11	Esterina Ristaruli Br H	8,4	9,6	18	20	100	90	90
12	Iqbal Azhari Purba	7,6	9,6	17	20	100	85	85
13	Lia Elfisa Br. Tarigan	7,5	8,5	16	20	100	80	80
14	Martha Hearty Pratiwi	9,0	9,0	18	20	100	90	90
15	Nurul Novriza	8,0	9,0	17	20	100	85	85
16	Pindo Ahmad Alfadil	7,5	8,5	16	20	100	80	80
17	Riamanta	7,6	8,4	16	20	100	80	80

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siswa kelas XII SMA Negeri 2 Binjai untuk kegiatan pembelajaran menulis cerita pendek melalui metode eksperimental dengan Teknik Daur Ulang Cerita Rakyat, maka

dapat disimpulkan: (1) Mendaur ulang cerita rakyat dengan mengubah pengakhiran (ending) ceritanya dapat menggali kreativitas siswa dalam upaya meningkatkan kemampuannya menulis cerpen; (2) Mendaur ulang cerita rakyat dengan mengubah alur cerita, atau plotnya dapat menggali kreativitas siswa dalam mengolah cerita, yang kemudian menjadi dasar kemampuan mereka menulis cerpen; (3) Diperoleh peningkatan hasil belajar yang signifikan dalam pembelajaran menulis cerpen siswa, terbukti dari pencapaian nilai yang jauh di atas standar kelulusan belajar minimal; (4) Teknik daur ulang cerita rakyat dalam menulis cerpen ternyata sangat membantu siswa dalam menuntunya menulis cerpen; (5) Kreativitas dan imajinasi siswa cukup tergal. terbukti dengan beragamnya persoalan hidup berikut penyelesaiannya yang ditampilkan siswa dalam cerpen yang dibuatnya; dan (6) Hasil pembelajaran siswa di kelas yang diberikan perlakuan berupa penerapan Teknik Daur Ulang ini, jika dibandingkan dengan hasil pembelajaran siswa pada kelas yang tidak diberikan perlakuan serupa, yaitu hanya menggunakan metode dan Teknik konvensional, menunjukkan perbedaan hasil yang cukup signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismail.2003. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Depdiknas.
- Balai Pustaka. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gani, Rizanur. 1988. Pengajaran Sastra Indonesia: Respon dan Analisis. Jakarta: Dian Dinamika Press.
- Mahsun. 2005. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maman S. Mahayana. Bermain Dengan Cerpen. 2006: Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha.2010. Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial
- Humaniora Pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rohman, Saifur. 2020. Pembelajaran Cerpen. Jakarta: Bumi Aksara.
- Semi, M. Atar. Anatomi Sastra, 1988: Padang: Angkasa Raya